

## Implikasi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia: Evaluasi Dampak Positif dan Negatif dari Perspektif Generasi Muda

Dwi Silfani<sup>1</sup> Bonaraja Purba<sup>2</sup> Ainur Oktania<sup>3</sup> Arsiska Sari<sup>4</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [dwisilfani3@gmail.com](mailto:dwisilfani3@gmail.com)<sup>1</sup> [bonarajapurba@gmail.com](mailto:bonarajapurba@gmail.com)<sup>2</sup> [ainuroktania0@gmail.com](mailto:ainuroktania0@gmail.com)<sup>3</sup>  
[arsiskasari2019@gmail.com](mailto:arsiskasari2019@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pemindahan ibu kota suatu negara adalah keputusan yang signifikan dengan potensi dampak yang luas. Dalam konteks ini, kami mengganti objek penelitian untuk mengkaji implikasi pemindahan ibu kota negara Indonesia dari perspektif generasi muda. Ini mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman di Indonesia. Metode penelitian yang kami terapkan melibatkan penggunaan angket yang disebarakan kepada generasi muda, seperti mahasiswa universitas, anggota organisasi kepemudaan, dan pemuda yang terdiri dari 30 responden. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan generasi muda terhadap dampak positif dan negatif pemindahan ibu kota negara, serta perannya dalam membentuk kerukunan di masa depan. Dengan perubahan ini, penelitian akan fokus pada evaluasi dampak pemindahan ibu kota dari sudut pandang generasi muda.

**Kata Kunci:** Ibu Kota, Pemindahan, Generasi Muda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Ibu kota merupakan pusat administrasi pemerintahan suatu negara, dan di Indonesia, Jakarta telah ditetapkan sebagai ibu kota sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1964. Sebagai pusat pemerintahan, ibu kota memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan negara. Fungsi utama ibu kota melibatkan kekuasaan politik dan peran ekonomi negara tersebut. Selain itu, ibu kota juga mencerminkan identitas budaya yang unik dari negara tersebut, menunjukkan karakter dan ciri khasnya. Dalam perannya sebagai identitas negara, ibu kota dibangun untuk mendorong kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. (Klarisa 1964) Pemindahan ibu kota suatu negara mengarah kepada keputusan yang telah diambil oleh beberapa negara dengan berbagai alasan yang beragam. Di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo, ibu kota negara Indonesia resmi dipindahkan dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Penetapan pemindahan ini menjadi sah setelah Rancangan Undang-Undang Ibu Kota Negara (RUU IKN) disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan diubah menjadi undang-undang dalam sidang paripurna DPR yang berlangsung pada 18 Januari 2022. Perspektif generasi muda terhadap pemindahan ibu kota adalah aspek yang penting. Generasi muda Indonesia melihat pemindahan ini sebagai peluang dan tantangan sekaligus. Beberapa dari mereka melihatnya sebagai peluang untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, sementara yang lain mungkin memiliki kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan masalah infrastruktur. Selain membahas pemindahan ibu kota, RUU IKN yang telah disetujui oleh DPR juga mengatur perubahan nama ibu kota baru menjadi "Nusantara" sebagai nama baru bagi Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Reaksi terhadap penggunaan nama "Nusantara" sebagai ibu kota baru bervariasi, termasuk pendapat yang setuju, yang tidak setuju, dan yang bersikap netral terhadap penggunaan nama tersebut. (Yelvita 2022)

Pemindahan ibu kota negara Indonesia memiliki dampak signifikan pada ekonomi di wilayah baru tersebut. Pemindahan ibu kota ke luar Jawa tidak diperkirakan akan berdampak negatif pada ekonomi nasional. Sebaliknya, dampaknya akan positif karena akan memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal. Proyeksi menunjukkan bahwa pemindahan ibu kota baru dapat memberikan kontribusi positif sebesar 0,1% terhadap perekonomian nasional. Perspektif generasi muda terhadap dampak ekonomi pemindahan ibu kota adalah campuran antara optimisme akan peluang baru dan kekhawatiran terhadap isu-isu lingkungan dan sosial yang mungkin muncul. Namun, harus diperhatikan bahwa pemindahan ibu kota juga memiliki dampak negatif, termasuk masalah lingkungan seperti banjir di Jakarta dan penurunan tanah. Meskipun menjadi topik perdebatan, pemindahan ini merupakan hasil dari proses demokratis melalui Undang-Undang, dan generasi muda berperan dalam membentuk pandangan dan solusi yang dapat membantu mengatasi dampak-dampak negatif tersebut.

## **Kajian Teori**

### **Pemindahan Ibu Kota**

Dibalik terjadinya pemindahan ibukota secara umum meliputi beberapa pertimbangan yaitu sosial, politik dan geografis. Namun yang terpenting adalah analisis pengalaman negara lain sebagai bentuk perbandingan. Perjalanan pemindahan ibu kota negara terjadi di beberapa negara dan beberapa negara memiliki kisah sukses dalam upaya mereka memindahkan ibu kota lama ke tempat-tempat baru, seperti Kuala Lumpur ke Putrajaya di Malaysia, Bonn ke Berlin di Jerman, Melbourne ke Canberra di Australia, Valladolid ke Madrid di Spanyol, atau Kyoto ke Tokyo di Jepang (Hutasoit 2018). Sejak proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak pernah ada rencana untuk mendirikan sebuah kota sebagai ibu kota negara atau ibu kota nasional. Semua kota besar yang saat ini berfungsi sebagai ibu kota negara (seperti Jakarta) dan ibu kota provinsi, sebagian besar atau seluruhnya, merupakan warisan kolonialisme Belanda. Hal ini sangat berbeda dengan masa kejayaan kerajaan di kepulauan Nusantara pada masa sebelum penjajahan, di mana hampir semua kerajaan memiliki dan membangun ibu kota mereka sendiri. Sebagai contoh, Majapahit memiliki situs Trowulan yang dianggap sebagai pusat pemerintahannya, sementara Mataram memiliki Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan. Pemindahan pusat pemerintahan sering terjadi pada masa kerajaan, terutama ketika kerajaan mengalami bencana, yang dianggap sebagai tanda kutukan dewa. Pergantian raja juga sering terjadi seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan, terutama jika pergantian tersebut melibatkan pertempuran. (H.M. Yahya 2018)

Pemindahan ibu kota negara adalah sebuah episode penting dalam perjalanan sejarah. Jika dikaitkan dengan hangatnya berita terkait pemindahan ibukota negara di Indonesia, terdapat banyak sekali pandangan pro dan kontra. Dalam sejarahnya, Indonesia melakukan pemindahan ibukota sebanyak tiga kali. Hal ini mencerminkan tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi Indonesia dalam perkembangannya. Pemindahan sebuah Ibu Kota Negara bukanlah hal baru dalam persoalan ketatanegaraan baik di Indonesia maupun dunia. Proses memindahkan Ibu Kota Negara dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah perpindahan Ibu Kota Negara tentu harus didahului dengan analisis. Kedua adalah proses pembentukan aturan hukum sebagai dasar hukum dari perpindahan Ibu Kota Negara tersebut (Amal and Sulistyawan 2022). Pemindahan ibu kota pertama dari Jakarta ke Bukittinggi pada tahun 1947 terjadi dalam konteks Perang Kemerdekaan dan direalisasikan sebagai upaya darurat untuk menjaga kelangsungan pemerintahan di tengah tekanan militer yang meningkat. Pemilihan Bukittinggi sebagai lokasi baru didasarkan pada pertimbangan keamanan dari ancaman musuh yang mendesak. Pemindahan ibu kota sementara ke Yogyakarta, yang berlangsung hingga

tahun 1950, berkaitan dengan peristiwa politik yang lebih kompleks. Keputusan ini dipengaruhi oleh tindakan diplomatik yang mengiringi Konferensi Meja Bundar, yang mengakhiri Perang Kemerdekaan. Yogyakarta dipilih sebagai pusat pemerintahan sebagai tanda perlawanan dan kesiapan Republik Indonesia dalam perundingan dengan Belanda. Meskipun berlangsung dalam waktu terbatas, periode ini memberikan pengaruh yang penting terhadap perkembangan pemerintahan Indonesia pasca-kemerdekaan.

Dalam beberapa waktu belakangan ini, DPR secara resmi menyetujui Rancangan Undang-undang (RUU) tentang Ibu Kota Negara, yang kemudian menjadi Undang-undang (UU) Nomor 3 Tahun 2022 pada tanggal 18 Januari 2022. Pengesahan ini telah menimbulkan beragam perdebatan, terutama terkait dengan cara pembentukan undang-undang yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai tindakan tergesa-gesa, hanya memerlukan waktu 42 hari, dengan waktu efektif hanya dua pekan. Proses pembentukan undang-undang ini dipertanyakan karena tidak memenuhi syarat formal dan materil yang ada dalam UU No. 12 Tahun 2011. Ini mencakup aspek-aspek seperti waktu yang terlalu singkat dalam pembahasan RUU oleh pansus, konsultasi yang tidak melibatkan partisipasi umum masyarakat secara terbuka, pembahasan naskah akademik dan RUU secara bersamaan. (Akram and Firdaus 2020) Pemandangan ibu kota ke Kalimantan Timur yang diumumkan pada tahun 2020 menandai perubahan dalam konteks pemindahan ibu kota. Keputusan ini muncul sebagai respons terhadap masalah overpopulasi dan kerusakan infrastruktur di Jakarta yang semakin parah. Selain itu, pemindahan ke wilayah timur Indonesia memiliki tujuan strategis untuk mendukung agenda pembangunan merata di seluruh negeri. Hal ini mencerminkan evolusi gagasan pemindahan ibu kota, dari situasi darurat hingga konsep pembangunan nasional yang lebih luas. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur seharusnya tidak hanya menitikberatkan aspek perekonomian saja, namun juga dari segi aspek sosial, aspek lingkungan, geopolitik, terlebih aspek pertahanan (Saputra, Gabriel J, and Halkis 2021). Sejarah pemindahan ibu kota di Indonesia menggambarkan adaptasi kebijakan yang konstan terhadap kondisi dan kebutuhan yang berkembang. Dari masa perang hingga upaya mendukung kesejahteraan nasional, pemindahan ibu kota memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan negara. Penelitian ini akan menggali lebih dalam dinamika sejarah pemindahan ibu kota sebagai refleksi dari perjalanan panjang Indonesia menuju kemandirian, stabilitas, dan pembangunan berkelanjutan.

### **Pespektif Generasi Muda**

Dalam situasi praktis di lapangan, beragam reaksi dan sikap dapat bermunculan di kalangan generasi muda. Beberapa dari mereka mungkin menunjukkan ketidakpercayaan terhadap urusan politik, merasa netral, atau bahkan acuh tak acuh terhadap isu-isu politik yang tengah berkembang di Indonesia. Kendati variasi dalam respon yang diperlihatkan oleh generasi muda, tidak dapat disangkal bahwa kontribusi mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas politik di Indonesia. Salah satu faktor yang membuat generasi muda menjadi objek penelitian yang relevan dalam konteks partisipasi masyarakat adalah usaha untuk lebih memahami bagaimana pemerintah mengoperasikan dan memperkuat argumen mengenai pentingnya pemindahan ibu kota negara. Dalam visi Indonesia Maju 2045, generasi muda saat ini dilihat sebagai pemimpin masa depan yang memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, itulah alasan mengapa penulis memilih untuk memusatkan perhatian pada generasi muda sebagai subjek penelitian. Secara lebih mendalam, penelitian ini berusaha untuk menjelajahi aspek kepercayaan politik yang dimiliki oleh generasi muda, dan bagaimana aspek ini memiliki potensi untuk memengaruhi keberhasilan dan tingkat partisipasi mereka dalam proses pembuatan kebijakan pemerintah, terutama dalam konteks pemindahan ibu kota Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam

tentang peran serta generasi muda dalam politik dan kepercayaan mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pemindahan ibu kota negara yang efektif. Tidak hanya dalam pengambilan keputusan saat ini, tetapi juga dalam menyiapkan generasi pemimpin masa depan yang kuat. (Aditama 2023)

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman, pendeskripsian dan penjelasan mengenai fenomena dengan cara yang lebih mendalam. Biasanya hanya mencakup pemaknaan konteks dan interpretasi tanpa adanya olah angka. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis “Implikasi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia: Evaluasi Dampak Positif dan Negatif dari Perspektif Generasi Muda”.

**Informan dan Teknik Pengumpulan Data**

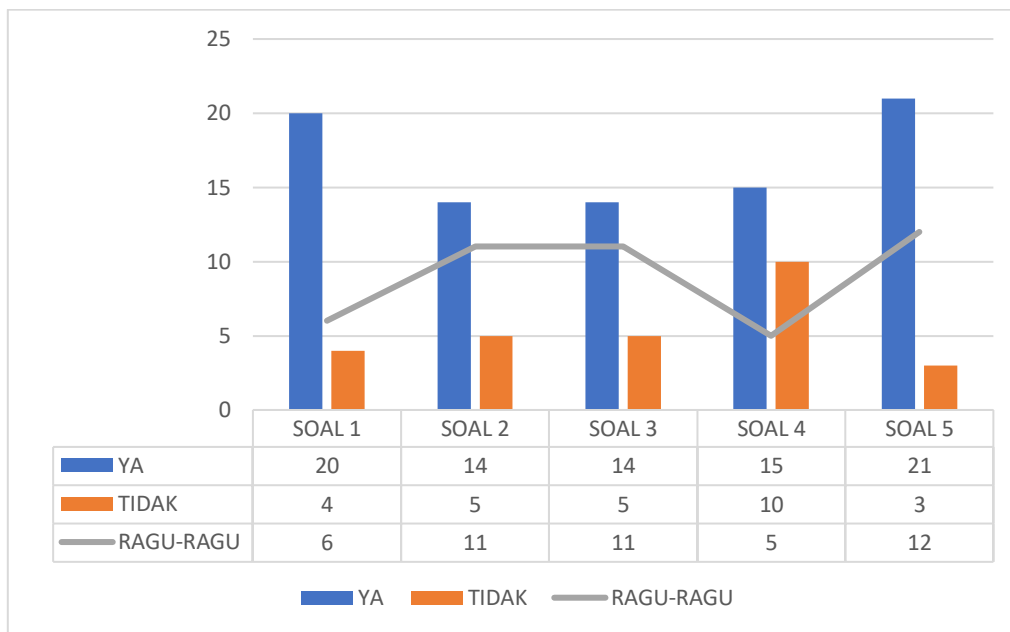
Para informan yang terlibat adalah generasi muda yang didominasi oleh para mahasiswa/i perguruan tinggi. Teknik yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data berupa penyebaran dan pengisian angket melalui googleform. Pengisian angket dilakukan secara terstruktur untuk memperkuat keakuratan hasil penelitian. Pertanyaan dirancang secara cermat untuk mengukur persepsi, sikap dan tindakan generasi muda terkait dengan evaluasi dampak positif dan negatif dari pemindahan ibu kota menurut perspektif generasi muda melalui 5 pertanyaan yang dirasa mewakili keseluruhan permasalahan penelitian. Kemudian, dari hasil penyebaran angket didapat informasi data dari 30 informan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dalam pembuatan angket dalam Ekonomi Sumber Daya Alam dengan judul " Implikasi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia: Evaluasi Dampak Positif Dan Negatif Dari Perspektif Generasi Muda." Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam menyusun perolehan data. Berikut adalah akumulasi persentase atas pertanyaan yang disajikan pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yaitu sebagai berikut:

**Tab1. Data yang Diperoleh dari Perspektif Generasi Muda**

No	Soal	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1.	Bagaimana pemindahan ibu kota negara Indonesia memengaruhi persepsi generasi muda terhadap peluang pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah baru?	66,67%	13,33%	20%
2.	Apakah pemindahan ibu kota negara Indonesia mempengaruhi kesadaran lingkungan dan kepedulian generasi muda terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan?	44,67%	16,67%	36,67%
3.	Bagaimana pemindahan ibu kota negara Indonesia memengaruhi aspek kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan generasi muda di wilayah baru tersebut?	44,67%	16,67%	36,67%
4.	Sejauh mana pemindahan ibu kota negara Indonesia mempengaruhi identitas budaya dan sosial generasi muda di Indonesia?	50%	33,33%	16,67%
5.	Apakah generasi muda melihat pemindahan ibu kota negara sebagai peluang atau tantangan dalam menciptakan perubahan positif di Indonesia?	70%	10%	20%
<b>Total</b>		<b>55,20%</b>	<b>18%</b>	<b>26%</b>



Gambar 1. Grafik Batang Akumulasi Data

Dalam hal peluang pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi, mayoritas generasi muda, yaitu sebanyak 20 responden (66.67%), melihat pemindahan ibu kota sebagai peluang untuk peningkatan peluang pekerjaan di wilayah baru. Namun, 4 responden (13.33%) tidak yakin dengan adanya peningkatan tersebut, dan 6 responden (20%) merasa ragu-ragu. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar generasi muda melihat pemindahan ibu kota sebagai harapan dalam hal pertumbuhan ekonomi di wilayah baru. Namun, ketika mengamati dampak pada kesadaran lingkungan dan kepedulian generasi muda terhadap isu-isu lingkungan, hasilnya lebih beragam. Hanya 14 responden (46.67%) yang merasa pemindahan ibu kota meningkatkan kesadaran lingkungan mereka, sementara 5 responden (16.67%) menganggap tidak ada perubahan signifikan. Sebanyak 11 responden (36.67%) merasa ragu-ragu. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak pemindahan ibu kota terhadap kesadaran lingkungan generasi muda masih perlu dikaji lebih lanjut. Sementara itu, dalam hal kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan generasi muda di wilayah baru, mayoritas responden, sebanyak 14 orang (46.67%), melihat adanya peningkatan. Namun, 5 responden (16.67%) melihat tidak ada perubahan yang signifikan, dan 11 responden (36.67%) masih merasa ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak pemindahan ibu kota terhadap aspek kesejahteraan masih menjadi pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab.

Ketika berkaitan dengan identitas budaya dan sosial generasi muda, sebanyak 15 responden (50%) melihat perubahan dalam identitas mereka sebagai akibat dari pemindahan ibu kota, sementara 10 responden (33.33%) berpendapat bahwa identitas budaya dan sosial mereka tetap utuh. Ada juga 5 responden (16.67%) yang merasa ragu-ragu tentang dampaknya. Hasil ini menyoroti kompleksitas dampak pemindahan ibu kota terhadap identitas budaya dan sosial generasi muda. Terakhir, dalam hal pandangan terhadap pemindahan ibu kota sebagai peluang atau tantangan dalam menciptakan perubahan positif di Indonesia, mayoritas generasi muda, yaitu 21 responden (70%), melihat pemindahan ibu kota sebagai peluang positif. Hanya 3 responden (10%) yang menganggapnya sebagai tantangan yang sulit diatasi, sementara 12 responden (20%) merasa ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan optimisme generasi muda terkait kemampuan pemindahan ibu kota dalam menciptakan perubahan positif di Indonesia.



Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, menggambarkan pandangan generasi muda terhadap pemindahan ibu kota negara Indonesia. Mayoritas dari mereka melihat potensi peluang pekerjaan yang lebih baik dan pertumbuhan ekonomi di wilayah baru, yang dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Namun, ketika datang ke kesadaran lingkungan, hasil yang beragam menunjukkan bahwa perubahan ini belum tentu menciptakan dampak positif pada generasi muda dalam hal kepedulian lingkungan. Selain itu, dalam hal kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan, hasil menunjukkan adanya harapan untuk peningkatan, meskipun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak ini secara lebih mendalam. Identitas budaya dan sosial generasi muda juga terpengaruh oleh pemindahan ibu kota, namun, kompleksitas perubahan ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Pandangan positif generasi muda terhadap pemindahan ibu kota sebagai peluang untuk menciptakan perubahan positif di Indonesia mencerminkan semangat mereka untuk berkontribusi pada perkembangan negara. Oleh karena itu, pemindahan ibu kota dapat dianggap sebagai inisiatif yang mendapat dukungan generasi muda.

Pemindahan ibu kota negara Indonesia berdampak signifikan pada ekonomi di wilayah baru tersebut. Pemindahan ibu kota ke luar Jawa tidak diperkirakan akan berdampak negatif pada ekonomi nasional. Sebaliknya, dampaknya akan positif karena akan memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal. Proyeksi menunjukkan bahwa pemindahan ibu kota baru dapat memberikan kontribusi positif sebesar 0,1% terhadap perekonomian nasional. Selain itu, pemindahan ibu kota diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Pemindahan ibu kota juga akan berdampak pada inflasi nasional, dengan peningkatan minimal sebesar 0,3 poin persentase. Namun, dampak inflasi di provinsi yang menjadi lokasi ibu kota baru akan minimal jika infrastrukturnya sudah siap dan sektor produksinya beragam. Selain dampak positifnya, pemindahan ibu kota juga akan mendorong perdagangan antar wilayah di Indonesia, terutama di wilayah provinsi baru ibu kota. Lebih dari 50% wilayah Indonesia akan mengalami peningkatan arus perdagangan jika ibu kota dipindahkan ke Kalimantan Timur.

Terdapat dampak negatif seperti masalah lingkungan dan geologi yang sudah menjadi perhatian, termasuk banjir yang sering melanda Jakarta dan penurunan tanah yang mengakibatkan beberapa wilayah Jakarta berada di bawah permukaan laut. Pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur telah menjadi topik perdebatan, tetapi dalam sebuah negara demokrasi, keputusan pemindahan ini telah diambil melalui proses demokratis melalui Undang-Undang. Pandangan generasi muda terhadap pemindahan ibu kota Indonesia menunjukkan adanya variasi dalam persepsi mereka. Walaupun mayoritas dari mereka melihat pemindahan ibu kota sebagai kesempatan untuk meningkatkan peluang pekerjaan di wilayah baru dan sebagai potensi penciptaan perubahan positif, terdapat ragu-ragu yang signifikan dalam beberapa aspek. Sebagian generasi muda meragukan dampaknya pada kesadaran lingkungan dan perubahan dalam identitas budaya serta sosial mereka masih menjadi bahan perdebatan. Meskipun demikian, secara garis besar, generasi muda tampaknya memiliki pandangan optimis bahwa pemindahan ibu kota memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi muda mendukung pemindahan ibu kota dan sepakat bahwa terdapat potensi dampak positif yang dapat dihasilkan. Namun, dibutuhkan partisipasi dari seluruh lapisan dan golongan masyarakat Indonesia untuk merealisasikan langkah-langkah yang tepat agar lebih memahami dan mengatasi berbagai aspek serta kekhawatiran yang muncul dari perspektif generasi muda dalam proses pemindahan ibu kota ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang telah dipaparkan, pemindahan ibu kota negara Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada persepsi generasi muda terhadap berbagai aspek, termasuk peluang pekerjaan, kesadaran lingkungan, kesejahteraan sosial, identitas budaya, dan pandangan terhadap perubahan positif di Indonesia. Dalam hal peluang pekerjaan, sebagian besar generasi muda melihat pemindahan ibu kota sebagai peluang untuk peningkatan peluang pekerjaan di wilayah baru, yang berpotensi berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Namun, dampak pada kesadaran lingkungan masih menjadi perdebatan, dengan hasil yang beragam. Sebagian generasi muda merasa pemindahan ibu kota meningkatkan kesadaran lingkungan mereka, sementara yang lain merasa tidak ada perubahan signifikan. Dampak pemindahan ibu kota terhadap aspek kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan juga masih menjadi pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab, meskipun mayoritas responden melihat potensi peningkatan. Perubahan dalam identitas budaya dan sosial generasi muda adalah hal yang kompleks dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun, optimisme generasi muda terkait pemindahan ibu kota sebagai peluang untuk menciptakan perubahan positif di Indonesia mencerminkan semangat mereka untuk berkontribusi pada perkembangan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R C. 2023. "Kepercayaan Politik Pemuda Terhadap Implementasi Relokasi Ibu Kota Negara." [http://eprints.ipdn.ac.id/15850/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/15850/1/Repository Rendy Aditama watermarked.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/15850/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/15850/1/RepositoryRendyAditama%20watermarked.pdf).
- Akram, Aqil Syahru, and Sunny Ummul Firdaus. 2020. "Polemik Dan Urgensitas Pengesahan Undang-Undang Ibu Kota Negara." *Sovereignty: Jurnal Demokrasi Ketahanan Nasional* 1(2): 311–21.
- Amal, Bakhrul, and Aditya Yuli Sulistyawan. 2022. "Dinamika Ketatanegaraan Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia Dalam Perspektif Hukum." *Masalah-Masalah Hukum* 51(4): 346–54.
- H.M. Yahya. 2018. "Relocation of Capital City of Developed and Prosperous Countries." *Journal Study of Religion and Society* 21(30): 21–30.
- Hutasoit, Wesley Liano. 2018. "Analisa Pemindahan Ibukota Negara." *DEDIKASI: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya* 19(2): 108–28.
- Klarisa. 1964. "Pemindahan Ibu Kota." *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering* ASCE 137(84 m): 641–45. [https://repository.stiedewantara.ac.id/1952/3/BAB I.pdf](https://repository.stiedewantara.ac.id/1952/3/BAB%20I.pdf).
- Saputra, Surya Dwi, Thomas Gabriel J, and Mhd Halkis. 2021. "Analisis Strategi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Kasus Upaya Pemindahan Ibu Kota Negara Dari DKI Jakarta Ke Kutai Kartanegara Dan Penajam Paser Utara) Strategy Analysis Relocation Of The Capital
- Yelvita, Feby Sri. 2022. "Peran Ibu Kota." [https://etheses.uinsgd.ac.id/62487/4/4\\_bab1.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/62487/4/4_bab1.pdf).